

## **Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas.com dan detik.com**

Dendi Alrizki<sup>1</sup> & Cutra Aslinda<sup>2</sup>

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau<sup>1&2</sup>

Email Korespondensi: cutraaslinda@comm.uir.ac.id<sup>1&2</sup>

Diterima: 12-03-2022    Disetujui: 12-03-2022    Diterbitkan: 12-04-2022

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana framing berita kebijakan pemerintah Indonesia untuk tidak lockdown terkait Covid-19 pada detik.com edisi 14 Maret 2020 hingga 24 Maret 2020 dan kompas.com edisi 14 Maret 2020 hingga 24 Maret 2020. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan perangkat analisis *framing* model Robert n Entman yang dimana perangkat analisis Entman ini memiliki empat elemen analisis yaitu *define problem, diagnoses causus, make moral judgemen, treatman recommendation*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa detik.com dan kompas.com sama-sama pro dengan kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia untuk tidak *lockdown*, bisa dilihat dari banyaknya nara sumber yang berasal dari pihak pemerintah yang selalu mengutip perkataan presiden Jokowi untuk tidak *lockdown*. Alasan kenapa tidak *lockdown* juga dipaparkan oleh kedua media tersebut dengan alasan yang sama yaitu sektor ekonomi sehingga pemerintah lebih memilih kebijakan *phisical distancing*. Detik.com dan kompas.com juga memberitakan pemberitaan yang bersifat netral namun pemberitaan yang bersifat kontra hanya diberitakan oleh detik.com.

**Kata Kunci:** Framing, Lockdown, Indonesia, Berita Online.

### **Abstract**

*This study aims to analyze how the news framing of the Indonesian government's policy not to lock down related to Covid-19 on detik.com editions of March 14, 2020 to March 24, 2020 and kompas.com editions of March 14, 2020 to March 24, 2020. This study uses qualitative methods that are qualitative in nature. descriptive analysis using the Robert n Entman model framing analysis tool where the Entman analysis tool has four elements of analysis, namely define problem, diagnose causus, make moral judgment, treatman recommendation. The results of this study show that detik.com and kompas.com are both pro with the policy taken by the Indonesian government not to lock down, it can be seen*

*from the many sources from the government who always quote President Jokowi's words not to lock down. The reasons why there was no lockdown were also explained by the two media for the same reason, namely the economic sector so that the government preferred physical distancing policies. Detik.com and kompas.com also reported news that was neutral in nature but news that was contradictory was only reported by detik.com.*

**Keywords:** Framing, Lockdown, Indonesia, Online News.

## PENDAHULUAN

Pada akhir Desember 2019 muncul pemberitaan mengenai Covid-19 yang menjadi topik utama di seluruh dunia. Awal mula munculnya pemberitaan Covid-19 ketika China melaporkan adanya jenis virus baru yang berkaitan dengan Corona virus di kota Wuhan, Hubai, Tiongkok. Covid-19 secara umum memiliki gejala yang mirip dengan SARS berupa demam, batuk kering, dan sesak nafas hanya saja berbeda jenis virus. Penyebaran Covid-19 sangat lah cepat dibandingkan SARS, tercatat jumlah kasus Covid-19 yang telah dikonfirmasi di dunia pada tanggal 19 September 2020 mencapai 30,6 juta kasus positif, 955.209 kasus kematian dan 22,3 juta pasien dinyatakan sembuh. Penyebaran Covid-19 yang semakin hari semakin bertambah menyebabkan World Health Organization ( WHO ) pada tanggal 30 Januari 2020 mengatakan Covid-19 sebagai darurat kesehatan.

Di Indonesia, kasus positif Covid-19 pertama terjadi tanggal 2 Maret 2020 yang menimpa 2 warga Depok, Jawa Barat. Pada tanggal 14 Maret 2020 menteri perhubungan Budi Karya Sumadi juga dinyatakan positif. Sejak saat itu kasus positif di Indonesia semakin meningkat. Hal ini menimbulkan reaksi dari kepala daerah seperti Provinsi Jawa Barat, Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, hingga Kotamadya Solo yang menghentikan proses belajar secara tatap muka dari tingkat PAUD/TK hingga SMA/SMK. Sebagai gantinya proses belajar diganti secara online atau daring. Tingkat Universitas pun juga mengikuti proses belajar secara daring hingga waktu tertentu.

Pada 19 September 2020 dikonfirmasi jumlah kasus Covid-19 di Indonesia mencapai angka 240.687 korban positif, pasien meninggal dunia sebanyak 9.448 dan yang dinyatakan sembuh sebanyak 174.350, terhitung sejak diumumkan pasien pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Perkembangan ini terus terjadi setiap harinya, dan menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah Indonesia.

Negara-negara di dunia memiliki kebijakan yang berbeda untuk mengatasi wabah Covid-19, namun kebijakan yang paling populer dan sering dibicarakan yaitu kebijakan lockdown. Dalam menangani penyebaran Covid-19 tercatat ada beberapa negara yang memberlakukan lockdown seperti

China, Italia, Polandia, El Savador, Irlandia, Spanyol, Denmark, Filipina, Lebanon, Prancis, Belgia, selandia Baru, dan Malaysia.

Sedangkan Indonesia untuk menangani pandemic Covid-19, Presiden Joko Widodo pada tanggal 12 Maret 2020 menyatakan untuk tidak mengambil kebijakan lockdown dan memilih untuk melakukan penanggulangan berupa sosialisasi perilaku social distancing (menjaga jarak sosial) dan work from home (bekerja dari rumah). Kebijakan pemerintah Indonesia untuk tidak lockdown menjadi pemberitaan yang update di media online. Hal ini menjadi perhatian dikarenakan kebijakan untuk tidak lockdown menjadi pro dan kontra sehingga menarik untuk menganalisis pembingkian berita media online untuk mengetahui bagaimana pemberitaan yang dikeluarkan oleh media.

Merujuk pada kamus merriam Webster, lockdown merupakan salah satu cara untuk mengurung warga atau sebagian warga semetara waktu demi menjaga keamanan. Lockdown juga diartikan sebagai tindakan darurat dimana orang-orang tidak di perbolehkan meninggalkan dan memasuki kawasan tertentu untuk menghindari bahaya.

Sebagai negara pertama ditemukannya virus corona, China sempat dianggap tidak tanggap dalam mengambil kebijakan untuk menanggulangi Covid- 19, namun kemudian China melakukan upaya yang luar biasa ketika kasus positif Covid-19 meningkat yaitu dengan cara lockdown. Kurang dari dua bulan setelah kebijakan lockdown di terapkan, pejabat kesehatan China mengklaim bahwa langkah ini berhasil mencegah bertambahnya korban positif Covid-19.

Beberapa negara ketika menerapkan kebijakan lockdown untuk mengangani wabah Covid-19 mengalami dampak ekonomi yang buruk seperti Malaysia yang diperkirakan mengalami kerugian ekonomi mencapai 2,4 miliar ringgit atau sekitar Rp. 8,5 triliun setiap harinya akibat tutupnya aktifitas bisnis, namun pertumbuhan jumlah korban positif Covid-19 di Malaysia telah melambat.

Filipina juga mengalami penurunan yang melebihi ekspektasi khususnya di ibu kota Manila yang mengalami penurunan ekonomi 16,5% dibandingkan dengan periode April hingga Juni pada 2019. Saat ini yang dikatakan berhasil mencegah penyebaran virus Covid-19 hanya China dengan catatan juga mengalami permasalahan ekonomi yang biasanya pertumbuhan ekeonomi diatas 6% kini menjadi -6%.

Setiap media tentu memiliki kaca mata yang berbeda dalam menuliskan sudut pandangnya. Dari sekian banyak media online di Indonesia, penelitian ini dilakukan dengan batasan dua media online Detik.com dan Kompas.com Kedua media online tersebut dipilih berdasarkan kepemilikan media, dimana kepemilik media bukanlah anggota sebuah partai politik. Menurut lembaga survai Alexa.com pada bulan November 2020 Detik.com dan Kompas.com berada di posisi lima teratas portal berita yang memiliki jumlah pengunjung terbanyak di Indonesia.

Terhitung sejak tanggal pertengahan maret 2020 kedua media online tersebut gencar dalam memberitakan dan memberi informasi tentang kebijakan pemerintah yang tidak mengambil kebijakan lockdown dalam menangani kasus Covid.19 yang semakin hari semakin bertambah jumlah korban positif. Adapun judul berita media online Detik.com dan Kompas.com tanggal 12 maret 2020 hingga 2 April 2020.

Menurut Muhaemin dan Sanusi dalam Boer, ddk (2020: 88), Analisis Framing merupakan sebuah metode penelitian yang berfokus pada proses memaknai bagaimana cara media menyajikan pemberitaan, yang dilihat dari cara penekanan bagian tertentu atau aspek tertentu suatu peristiwa dan melihat bagaimana media menceritakan suatu realitas.

Framing menurut Penelitian ini menggunakan metode analisis Robert N. Entman yang memiliki empat kategorisasi elemen yaitu: Define Problems, Diagnose causes, Make moral judgment, dan Treatmen recommendation. Data penelitian bersumber dari pemberitaan media online Kompas.com dan Detik.com dari tanggal 12 Maret hingga 2 April 2020.

## **KERANGKA TEORI**

### **Analisis Framing**

Analisis framing secara sederhana dapat digambarkan sebagai analisis untuk mengetahui bagaimana realitas seperti peristiwa, aktor, kolompok, atau apa saja dibingkai oleh media dalam sebuah pemberitaan. Tuchman merupakan seorang penulis buku Making News mengatakan didalam bukunya berita adalah jendela dunia, melalui berita kita mengetahui apa yang terjadi di Aceh, Papua, dan di Jakarta. Melalui berita kita mengetahui apa saja yang diketahui oleh elit politik, namun apa yang kita ketahui dan apa yang kita rasakan mengenai dunia itu tergantung dari jendela mana yang kita pakai. Didalam sebuah berita, jendela itu yang kita sebut dengan framing (Eriyanto, 2002)

Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyana dalam Waziz (2017: 261) yang menurutnya framing cocok digunakan untuk melihat konteks suatu wacana sosial-budaya, yang khususnya hubungan antara berita seperti topik, wacana, tema dan ideologi dengan proses konstuksi bagaimana berita membangun, mempertahankan, memproduksi, mengubah, dan meruntuhkan ideology.

Dalam penelitian analisis framing yang harus dilakukan pertama kali adalah melihat bagaimana media mengkonstuksi realitas. Bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membingkai kasus atau peristiwa yang diberitakan bukan hanya sekedar melihat pemberitaan itu bersifat positif atau negatif. Pada dasarnya framing merupakan metode untuk melihat cara

bercerita media atas peristiwa. Cara bercerita itu terlihat dari cara media melihat realitas yang dijadikan berita. Cara media melihat ini juga berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas (Mubaraq, 2020: 57).

Sebagai sebuah metode analisis teks, analisis framing memiliki karakteristik yang berbeda apa bila dibandingkan dengan analisis isi kuantitatif. Analisis framing memfokuskan perhatian kepada pembentukan pesan dari teks, terutama melihat bagaimana peristiwa dikonstruksi oleh media dan disajikan kepada khalayak. Sedangkan analisis isi kuantitatif menekankan pada isi dari suatu pesan atau teks komunikasi

### **Analisis framing Robert. N. Entman**

Robert. N. Entman adalah salah seorang ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep mengenai framing ditulis dalam sebuah artikel untuk jurnal of political communication dan tulisan lain yang mempraktikkan konsep dalam studi kasus pemberitaan media. Konsep framing Entman digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada isu lain.

Entman membagi framing dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan aspek atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari isu. Penonjolan adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti atau diingat khalayak (Eriyanto, 2002: 221). Aspek yang ditonjolkan memiliki kemungkinan besar untuk diperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu isu.

Menurut Entman dalam Eriyanto (2002: 221) framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu akan menentukan fakta apa yang akan ditulis, bagian mana yang akan ditonjolkan, dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut. Dalam konsep Entman framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Dalam pendekatan ini perangkat framing dapat dibagi dalam empat elemen yaitu :

*Define problems* (pendefinisian masalah). Elemen pertama merupakan bingkai yang paling utama, bagaimana peristiwa atau isu bisa dipahami. Isu yang sama dapat dipahami secara berbeda karena pembingkai yang berbeda menyebabkan realitas yang berbeda pula.

*Diagnose causes* (memperkirakan penyebab masalah). Elemen framing untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab disini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who).

Bagaimana peristiwa dipahami menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah.

*Make moral judgement* (membuat pilihan moral). Elemen framing yang dipakai untuk membenarkan atau memberikan argumentasi pada pendefinisian masalah. Ketika masalah sudah di defenisikan, penyebab masalah ditentukan, dibutuhkan sebuah argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak.

*Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian). Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah, dan penyelesaian masalah ini sangat tergantung pada bagaimana peristiwa didefenisikan, dan siapa yang dipandang penyebab masalah.

Bagaimana suatu peristiwa/ isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa aktor yang dianggap sebagai penyebab masalah Nilai moral apa yang di sajikan menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendegitimasi suatu tindakan? Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengetasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Elemen prangkat framing Robert N. Entman secara ringkas juga dijelaskan Abrar dalam Waziz (2017: 262), defenisi problem yaitu mendefenisikan masalah dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan kepada nilai-nilai kultural yang berlaku umum. Diagnosing causus, mendiagnosa sumber atau akar masalah dengan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan yang terlibat dalam permasalahan. *Make moral judgement* yakni memberikan penilaian moral terhadap sumber masalah dan efek apa yang ditimbulkan. Dan yang terakhir *treatment recommendation*, menawarkan solusi dengan menunjukkan perlakuan tertentu dan dugaan efek yang mungkin nantinya akan terjadi.

Ke empat elemen diatas merupakan perangkat analisis yang dapat menunjukkan framing dari suatu media. Kecendrungan wartawan dalam memahami suatu peristiwa dapat diamati dari keempat elemen framing Entman diatas. Bagaimana wartawan dan media mendefenisikan masalah ke dalam bentuk berita, memperkirakan masalah atau sumber masalah, menyajikan nilai moral yang bagaimana, dan penekanan penyelesaian apa yang ditawarkan ketika menulis berita.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif objek penelitian dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Metode kualitatif digunakan untuk melihat fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian pengertian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek alamiah dimana peneliti itu sendiri yang menjadi instrument kunci (Sugiyono, 2012: 43).

Menurut Erikson dalam Anggito & Setiawan (2018: 7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bertujuan untuk menafsirkan kejadian-kejadian yang terjadi dan dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti kondisi objek alamiah.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif, menceritakan secara nyata apa yang ada di lapangan. Penelitian deskriptif artinya mencatat secara teliti segala gejala atau fenomena yang dilihat dan didengar serta dibacanya seperti catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau buku, dan hal lainnya yang dianggap dapat menguatkan. Dalam penelitian kualitatif menekankan kedalaman kualitas. Jika data sudah terkumpul mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang akan diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis framing model Robert N. Entman. Model analisis framing ini digunakan untuk melihat bagaimana media mengkonstruksi realitas dan untuk melihat bagaimana sebuah berita dipahami dan bingkai di media. Konstruksi analisis framing ini melihat dalam dua dimensi besar yaitu seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas. Model analisis Robert N. Entman menggunakan empat perangkat framing

## **PEMBAHASAN**

### **Pembahasan pada detik.com.**

Terdapat delapan pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Indonesia Untuk tidak lockdown terkait Covid-19 yang di keluarkan detik.com pada tanggal 14 Maret 2020 – 24 Maret 2020. Dari hasil yang telah di analisis dengan menggunakan teknik analisis Robet N. Entman, maka peneliti i mendapatkan hasil bahwa detik.com dalam menuliskan pemberitaan terkait kebijakan pemerintah untuk tidak lockdown menonjolkan sudut pandang dari pemerintah pusat ,yang dimana ada 5 pemberitaan yang menggambarkan

bahwa kebijakan untuk tidak lockdown sudah tepat diterapkan di Indonesia. Kebijakan yang tepat menurut pemerintah adalah physical distancing, menghindari kerumunan. Pernyataan yang mendukung kebijakan lockdown tidak diberlakukan di Indonesia berasal dari presiden Jokowi, pihak MPR RI, pihak istana kepresidenan Donny Gahral Adian, dan pakar gugus tugas penanganan covid-19 Prof Wiku Adisasmito. Berdasarkan 5 pemberitaan yang menyatakan kebijakan lockdown tidak tepat untuk diterapkan di Indonesia, karena presiden Jokowi menganggap kebijakan physical distancing paling pas seperti yang tertulis pada pemberitaan yang berjudul “Cegah Corona, Jokowi: Di Indonesia Yang Paling Pas Physical Distancing”.

Di dalam pemberitaan dengan judul “Pakar Gugus Penanganan Corona Ungkap Alasan Pemerintah Belum Lockdown” Prof Wiku pakar gugus penanganan Corona mengatakan bahwa kebijakan lockdown tidak bisa diterapkan di Indonesia, karena melihat masyarakat Indonesia yang masih bergantung kepada pekerjaan yang mengandalkan upah harian.

Pada pemberitaan ini Prof Wiku mengatakan “belum diambil karena lockdown itu artinya membatasi wilayah atau daerah dan memiliki implikasi ekonomi, sosial, dan keamanan. Maka dari itu, kebijakan itu belum bisa diambil. Social distancing hal yang efektif di Indonesia banyak sekali orang bekerja mengandalkan upah harian dan itu salah satu kepedulian pemerintah supaya aktivitas tetap berjalan. Karena dengan lockdown orang di rumah, maka aktivitas ekonomi sulit berjalan dan secara ekonomi itu berbahaya. Oleh karena itu, kita belum mengambil ke arah sana”.

Pemberitaan yang menyatakan tidak pro dengan kebijakan yang diambil pemerintah yaitu tidak memberlakukan lockdown hanya ada 1 dari 8 berita yang ada, pemberitaan dengan judul “DKI, Batam, dan Bali disarankan Lockdown, Istana Perlu Kebijakan Pemerintah”, Detik.com menuliskan pendapat dari Putu Supadma Rudana anggota komisi VI DPRD RI untuk mengimbau, mendorong dan mendukung masyarakat untuk wajib melakukan lockdown secara nasional secepat mungkin. Serta mengatakan bahwa pemerintah harus maksimal dalam menangani kasus pandemi. pendapatnya ini direspon oleh tenaga ahli utama KPS Donny Gahral Adian yang mengatakan “saya kira itu kebijakan yang perlu dipikirkan matang-matang, tapi bukan berarti nggak mungkin.”

Detik.com juga menuliskan pemberitaan yang bersifat netral yang tidak pro atau pun kontra terhadap kebijakan untuk tidak lockdown di Indonesia. Pemberitaan yang bersifat netral ini ditulis seperti memberikan himbauan kepada masyarakat seperti pada pemberitaan dengan judul “Update! penjelasan Jokowi dari pasien Corona meninggal-belum pikir lockdown”.

Sedangkan pemberitaan dengan judul “Yusril: Utamakan Nyawa Rakyat Hadapi Corona, Ekonomi Nomor Dua” hanya bersifat saran dari ketua umum partai bulan bintang Yusril Ihza Mahendr demi keselamatan rakyat. Dari pemberitaan ini menurut Yusril pemerintah tidak boleh ragu dalam

mengambil tindakan dan harus terbuka kepada rakyat dan beliau juga menegaskan sektor ekonomi harus dinomor duakan.

### **Pembahasan pada Kompas.com.**

Terdapat delapan pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Indonesia Untuk tidak lockdown terkait Covid-19 yang di keluarkan kompas.com pada tanggal 14 Maret 2020 – 24 Maret 2020. Dari hasil yang telah di analisis dengan menggunakan teknik analisis Robert N. Entman peneliti mendapatkan bahwa kompas.com dalam menuliskan pemberitaannya, menonjolkan sudut pandang dari pemerintah yang dimana ada enam berita yang ditulis berdasarkan alasan pemerintah kenapa tidak mengambil kebijakan lockdown dan imbauan yang menjadi solusi untuk mengatasi penyebaran virus Corona di Indonesia. Pernyataan yang mendukung terhadap keputusan untuk tidak lockdown berasal dari juru bicara pemerintah Achmad Yuriyanto, Presiden Jokowi, juru bicara wakil presiden Masduki Baidlowi, dan Ketua Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19 Doni Monardo.

Kebijakan lockdown tidak diambil untuk menganani pencegahan virus Corona di Indonesia karena dianggap kurang pas sehingga kebijakan work from home dan physical distancing yang diterapkan untuk mengatasi penyebaran virus Corona di Indonesia. Seperti pada pemberitaan dengan judul pemberitaan “Jokowi: Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah Perlu digencarkan”. Dalam pemberitaan ini menuliskan kutipan presiden Jokowi yang menyatakan bahwa beraktifitas produktif dirumah perlu dilakukan. Hal yang serupa juga dinyatakan ketua gugus tugas Doni Monardo untuk mengikuti kebijakan physical distancing.

Pada pemberitaan dengan judul “Rapat dengan Gubernur Jokowi Ungkap Alasan Larang Lockdown”, presiden Jokowi juga menjelaskan kenapa tidak mengambil kebijakan lockdown, karena dianggap kurang pas dengan karakter, budaya, dan kedisiplinan negara Indonesia. Selain karena faktor kebijakan lockdown tidak pas untuk diterapkan di Indonesia, kompas.com juga menyoroti sektor ekonomi yang juga menjadi pertimbangan untuk tidak lockdown.

Berita yang berjudul “Soal Opsi Lockdown saat atasi Corona, SBY Contohkan negara lain”, kompas.com hanya menuliskan saran kepada pemerintah agar serius dalam menangani virus Corona, tidak ada pernyataan SBY yang mendukung kebijakan lockdown di berlakukan atau pun tidak. Pada pemberitaan ini kompas.com menuliskan beritanya secara netral, tidak pro ataupun kontra terhadap keputusan yang diambil pemerintah pusaat, seperti pada kutipan berikut “SBY mengatakan, rakyat akan merasa tenang dan tak akan panik apabila rakyat yakin pemerintah melakukan langkah- langkah yang benar, tepat, dan kredibel. Masyarakat juga mengharapkan guidance yang diterima dari pemerintah klop satu sama lain. Tidak ada perbedaan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah”.

Satu berita yang tersisa dengan judul “Malaysia Lockdown, Layanan KBRI Kuala Lumpur Dihentikan Sampai 31 Maret”, kompas.com di berita ini menggambarkan bahwa pihak KBRI menghentikan oprasionalnya karena mendukung kebijakan pemerintah Malaysia. Disini kompas.com hanya menuliskan bahwa kebijakan lockdown sudah diterapkan di Malaysia dan didukung oleh KBRI, tidak ada pernyataan yang dituliskan bahwa pemerintah Indonesia Pro kepada kebijakan lockdown hanya saja memberi dukungan kepada Malaysia.

### **Perbandingan Framing detik.com dan kompas.com**

Dari hasil temuan penelitian yang menggunakan perangkat framing Robert N Entman ditemukan terdapat persamaan antara kedua media online ini. Kedua media online ini dilihat dari pemberitaannya banyak menyajikan berita dari sudut pandang pemerintah. Pemberitaan yang disajikan juga lebih banyak mengarahkan ke pernyataan bahwa kebijakan lockdown tidak tepat diterapkan di Indonesia, kebijakan yang dianggap tepat diterapkan Di Indonesia adalah kebijakan physical distancing atau menjaga jarak.

Dari 8 berita yang ada, kompas.com memiliki 6 berita yang pro dengan kebijakan ini sedangkan detik.com memiliki 5 berita yang pro dengan tidak diterapkannya kebijakan lockdown di Indonesia. Pro atau tidaknya pemberitaan dilihat dari penyampaian seorang tokoh yang menjadi sorotan dari pemberitaan dan juga alasan dan imbauan yang diberikan dari pemberitaan tersebut. Yang menjadi alasan pemerintah untuk tidak lockdown yang disoroti detik.com dan kompas.com sama sama menyoroti sektor ekonomi, hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat Indonesian yang bergantung dengan upah harian sehingga pemerintah tidak ingin menimbulkan permasalahan baru ditengah pandemi Covid-19.

Kompas.com dan detik.com juga memiliki kesamaan dalam jumlah pemberitaan yang bersifat netral. Ada 2 pemberitaan yang bersifat netral yang disajikan kompas.com yaitu saran yang diberikan oleh SBY kepada pemerintah agar serius dalam menangani kasus penyebaran virus Corona dan pemberitaan yang memberitakan tentang KBRI di Kuala Lumpur memberhentikan pelayana karena mendukung kebijakan lockdown yang telah diterapkan oleh pemerintah Malaysia.

Detik.com juga menyajikan pemberitaan yang bersifat netral. Ada 2 pemberitaan yang bersifat netral yaitu penyampaian Jokowi tentang penanganan virus Corona dan imbauan agar masyarakat tidak panik lalu pemberitaan tentang Ketua Umum Partai Bulan Bintang (PBB) Yusril yang meminta pemerintah agar tidak ragu dalam mengambil tindakan dan juga menyarankan pemerintah agar menomor duakan sektor ekonomi.

Sedangkan mengenai pemberitaan yang kontra atau tidak setuju dengan tidak diberlakukannya kebijakan lockdown di Indonesia hanya

disajikan oleh detik.com, kompas.com tidak menuliskan pihak yang kontra terhadap kebijakan ini. Detik.com memberitakan adanya pernyataan dari Putu Supadan anggota Komisi VI Anggota DPR RI yang memberikan saran kepada pemerintah untuk memulai lockdown Indonesia dari Bali, Batam, dan Jakarta dan juga mengimbau kepada masyarakat untuk mendukung pemerintah wajib menerapkan lockdown.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis framing Robert N Entman dalam pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Indonesia untuk tidak Lockdown terkait Covid- 19 pada pemberitaan tanggal 14 Maret – 24 Maret 2020 maka didapat kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan pendekatan Robert N Entman terlihat jelas bahwa detik.com dan kompas.com sama-sama menampilkan berita dari sudut pandang pemerintah yang seolah setuju dengan tidak diberlakukannya kebijakan lockdown di Indonesia untuk menangani penyebaran virus Covid-19. Pernyataan – pernyataan yang di berikan oleh narasumber selalu merujuk kepada pernyataan dan arahan dari presiden Joko Widodo yang mengatakan kebijakan lockdown tidak tepat di terapkan di Indonesia, kebijakan yang tepat di terapkan yaitu physical distancing.

Di dalam pemberitaan Kompas.com dan detik.com, aspek ekonomi menjadi alasan kenapa pemerintah tidak ingin mengambil kebijakan lockdown. Kompas.com membahas tentang adanya saran dari pihak luar pemerintah pusat yang diwakili oleh pernyataan SBY yang menyatakan untuk serius dalam menangani casus Covid-19. Detik.com membahas tentang adanya saran dari pihak luar pemerintah pusat yang diwakili oleh pernyataan Yuslir ketua umum Partai Bulan Bintang yang menyarankan agar pemerintah tidak ragu dalam mengambil tindakan dan menomor duakan sektor ekonomi Detik.com memberitakan adanya pihak yang meminta untuk memulai lockdown Indonesia namun kompas.com tidak memberitakan adanya pihak yang meminta agar Indonesia lockdown untuk menangani kasus Covid-19 di Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amiruddin dan Zainal Asikin. 2008. Penganter Metode Penelitian Hukum. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Alrizki, D., & Aslinda, C. (2022). Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Tidak Lockdown di kompas.com dan detik.com. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 24–36. Retrieved from

<https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/20>

- Andi, A., & Sukri, A. (2022). Strategi Komunikasi Politik Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan pada Pemilu Legislatif 2019 di Pekanbaru. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 37–49. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/21>
- Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus Jawa Barat: CV jejak*
- Halik, Abdul. 2013. *Komunikasi Massa*. Makassar: Buku Daras UIN Alaudin
- Hikmat, Mahi, M. 2018. *Jurnalistik Literary Journalism*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group
- Jampel, Nyoman. 2016. *Komunikasi Massa*. Bali: Universitas Pendidikan Ganesha Mubaraq, Fitrah, Danul. 2020. *Analisis Teks Media sebuah Pengantar Riset*
- Jurnalistik. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Perss
- Mudjiyanto, B., Tawaang, F., Nugroho, A. C., Lusianawati, H., & Launa, L. (2022). Disonansi Kognitif Elite Politik dan Pejabat Publik Dalam Menghadapi Fenomena Kelangkaan Minyak Goreng. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 1–23. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/24>
- Nadie, Lahyanto. 2018. *Media Massa Dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi Bagi Perusahaan Go Publik*. Jakarta Selatan: Media Center.
- Nugroho, R. A., & Riauan, M. A. I. (2022). Analisis Wacana Surat Kabar Riau Pos Rubrik Menuju Riau 1. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 61–75. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/19>
- Nurudin. 2011. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Parwati, D., & Pithaloka, D. (2022). Perilaku Komunikasi Kepala Desa Dalam Pembangunan Desa Suka Makmur Kabupaten Kampar. *Journal of Political Communication and Media*, 1(01), 50–60. Retrieved from <https://journal.rc-communication.com/index.php/JPCM/article/view/22>
- Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing Konstruksi, Ideology, Dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS

- Romli, Asep. S. M. 2012. *Jurnalistik online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia
- Romli, Khomsahril. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT gramedia
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Yulianto dan Maskan. 2018. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Polinema Perss
- Boer, K. M., Pratiwi Mutia dan Muna Nalal. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah terkait Covid-19 di Media Online. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 4, No. 1, 85-104
- Endrawati, Netti. (2016). Penyimpangan Gramatikal pada Berita Utama Koran Kendari Pos Edisi Februari 2016. *Jurnal Bahasa* Vol.1, No. 1
- Flora, Elina. (2014). Analisis Framing Berita Calon Presiden RI 2014-2019 Pada Surat Kabar Kaltim Post dan Tribun Kaltim. *eJurnal Ilmu Komunikasi* Vol. 2, No 3, 347-356
- Nurhadi, Zikri., & Kurniawan, Achmad. (2017). Kajian Tentang Efektivitas Pesan Dalam Komunikasi. *Jurnal Komunikasi Hasil Pemikiran Dan Penelitian* Vol. 3, No.1, 2461-0836
- Waziz, Kun. (2017). Media Massa Melawan Teror: Analisis Framing pada Tajuk Koran Republika. *Journal For Homiletic Studies*, Vol. 11 No. 2, 262